

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT ANAK TURUSIENNGI PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA KINI

Ilma Rahim, Adriansyah

Universitas Negeri Makassar

Email: : ilma.rahim@unm.ac.id, aadri098765@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Nilai moral menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap dan berinteraksi secara harmonis di masyarakat. Di tengah maraknya pergaulan bebas dan menurunnya moral remaja, cerita rakyat dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten. Data dikumpulkan melalui observasi dan pembacaan teks secara mendalam, kemudian dianalisis berdasarkan aspek nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai kepatuhan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, rasa syukur, penghormatan terhadap orang lain, kebijaksanaan, dan kesetiaan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini, khususnya sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, cerita rakyat Bugis dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai moral, Pappaseng, Budaya

ABSTRACT

Folklore plays an important role in instilling moral values among the younger generation. Moral values serve as a guide for individuals to behave and interact harmoniously within society. Amid increasing juvenile delinquency and moral decline, folklore can serve as an effective learning medium. This study aims to reveal the moral values contained in the Bugis folklore Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna. A descriptive qualitative approach was used with content analysis methods. Data were collected through observation and close reading, then analyzed based on moral aspects found in the story. The results show that the folklore embodies values of obedience, honesty, responsibility, hard work, gratitude, respect for others, wisdom, and loyalty. These values remain relevant for today's character education. Thus, Bugis folklore can be an effective medium to shape the character and moral foundation of the younger generation.

Keywords: *folklore, moral values, Pappaseng, Cultur*

PENDAHULUAN

Pada era digital yang berkembang pesat saat ini, nilai-nilai moral serta perilaku anak-anak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar cara anak-anak berinteraksi, memperoleh pengetahuan, serta membentuk jati diri mereka. Dalam

realitasnya, gejala pergeseran budaya mulai tampak pada banyak peserta didik, yang ditandai dengan lemahnya internalisasi nilai moral dan menjauhnya mereka dari kearifan lokal. Salah satu pemicu kondisi ini adalah dominasi penggunaan teknologi yang tidak terkendali, sehingga ruang untuk mengenal, memahami, dan melestarikan

budaya daerah turut tergusur (Prabowo & Zahra, 2025).

Menurut Sofyan (2020) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai, budi pekerti, moral, serta konsistensi dalam pernyataan positif, yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kehidupan (Supriani et al., 2022). Melalui akses yang luas terhadap berbagai informasi dan pengalaman baru melalui media sosial, video daring, serta platform digital lainnya, generasi muda kini disajikan pada beragam tantangan sekaligus peluang yang berbeda dari generasi sebelumnya. Masyarakat Indonesia mulai melupakan jati diri dan karakter bangsa, padahal karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas nasional yang sangat penting, dan karena itu perlu ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anak (Supriani et al., 2022).

Pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi karakter, serta menstimulasi daya pikir peserta didik (Mei, 2022). Beragam jenis karya dan unsur budaya yang khas, mencerminkan identitas masyarakat, baik dalam bentuk nyanyian tradisional, puisi, pantun, pesan moral, amanat, maupun cerita rakyat. Setiap bentuk ekspresi budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur, norma sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak semata-mata berperan sebagai sarana ekspresi artistik, berbagai bentuk karya

budaya juga berfungsi sebagai medium penyampaian nilai-nilai etika serta aturan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun-temurun (Reski et al., 2021).

Kisah rakyat dapat berperan sebagai solusi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, empati, dan sikap saling menghormati, sebagai dasar perilaku positif. Bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya, cerita rakyat memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral pada generasi muda (Qomariyah & Neina, 2020).

Penyebaran cerita rakyat umumnya dilakukan secara lisan, dari individu ke individu maupun dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Karena proses ini berlangsung secara turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis, sering kali pencipta atau pengarang asli dari cerita-cerita tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Meskipun demikian, cerita rakyat tetap menjadi aset berharga dalam khazanah kebudayaan nasional yang mencerminkan kebanggaan bangsa atas keberagaman budayanya. Sejalan dengan itu, menurut Illangsari et al., (2022) cerita rakyat pada umumnya disebarluaskan melalui tradisi lisan, berpindah dari satu individu ke individu lain, atau dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Karena diwariskan secara turun-temurun tanpa pencatatan tertulis yang sistematis, identitas pencipta atau pengarang cerita-cerita tersebut sering kali tidak dapat diketahui secara jelas.

Menurut Supriani et al., (2022) pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan akan hal-hal yang

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

bernilai positif kepada peserta didik, agar mereka memiliki pemahaman, kepekaan, dan kemauan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai moral berperan sebagai pedoman penting bagi individu dalam menentukan sikap serta membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Sani et al., (2024) cerita rakyat merupakan salah satu aset berharga dalam khazanah kebudayaan nasional yang mewakili kebanggaan bangsa atas keberagaman budayanya.

Penelitian pertama dalam (Permana, 2021) yang berjudul “Mengidentifikasi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Kisah Bāla Kānda Rāmāyana” mengungkapkan bahwa cerita Bāla Kānda sarat dengan ajaran etika dan moral yang masih relevan dengan kehidupan, terutama dalam pandangan agama Hindu. Nilai moral yang didapatkan yaitu kehati-hatian, berbakti kepada orang tua dan guru, kesungguhan melaksanakan dalam kewajiban, keteguhan hati di jalan.

Penelitian kedua dalam (Sani et al., 2024) berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sendang Sani Pati” mengkaji pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Tradisional tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita Sendang Sani mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat diantaranya gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, serta kepatuan.

Penelitian terdahulu memang telah berhasil mengungkap nilai-nilai

universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan, namun belum menyentuh aspek aplikatifnya dalam konteks modern dimana anak-anak menghadapi tantangan unik seperti pengaruh media sosial, game online, dan perubahan pola sosialisasi. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan mendesak akan kajian nilai moral dalam cerita rakyat yang benar-benar relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang Bāla Kānda Rāmāyana dan Sendang Sani yang lebih berfokus pada identifikasi nilai-nilai tradisional, studi ini secara khusus akan menganalisis bagaimana nilai moral dalam cerita rakyat Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak masa kini. Dengan fokus pada relevansi nilai moral bagi anak masa kini, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kearifan tradisional dan kebutuhan pendidikan karakter modern. Temuan penelitian tidak hanya akan memperkaya khazanah akademis tentang sastra lisan, tetapi juga memberikan panduan konkret bagi pendidik, orang tua, dan pengembang konten pendidikan dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai alat pembentuk karakter anak yang sesuai dengan tantangan zaman

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (content analysis) untuk mengkaji nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna serta relevansinya bagi anak masa kini.

Data utama penelitian ini bersumber dari teks cerita dalam bahasa Bugis beserta terjemahannya yang dianalisis secara mendalam untuk dapat menganalisis nilai moral yang terkandung berdasarkan nilai siri' na pacce serta prinsip moral universal seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Selain itu, data sekunder digunakan untuk membantu menganalisis nilai moral seperti pada buku budaya, jurnal dan artikel penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat dan budaya pada website resmi di internet. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada realitas atau fenomena yang terjadi secara alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini lebih mengutamakan makna dan pemahaman yang bersifat kualitatif dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif. Peneliti ini menggunakan teknik analisis data untuk menganalisis nilai moral pada cerita untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui penelusuran tokoh, alur, dialog dan konflik pada cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menempuh beberapa tahapan sistematis, dimulai dengan identifikasi serta mengolah data yang relevan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi dan membaca secara cermat objek kajian, yaitu cerita Anak Turusienggi Pappasenna To Matoanna.

Setelah proses observasi dan pengumpulan data selesai, peneliti kemudian menganalisis data berdasarkan aspek yang menjadi fokus kajian, yakni nilai moral. Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dalam bentuk ilmiah dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan sebagai landasan analisis yaitu teori sosiologi sastra Alan Swingewood yaitu berpandangan bahwa teori ini melihat karya sastra sebagai gambaran langsung dari lingkungan sosial di mana

ia diciptakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat biasanya dianggap sebagai prinsip-prinsip yang kuat dipercaya dan dihormati oleh kelompok masyarakat yang mendukungnya. Pendekatan ilmiah sosiologi sastra, yang menggeser fokus dari otonomi karya itu sendiri, amat penting karena karya sastra tidak muncul dari ruang kosong budaya. Dengan demikian, seorang ahli sastra bisa melacak perkembangan fenomena sosial melalui jalur historisnya, sekaligus mengidentifikasi posisi atau kecenderungan ideologis yang dianut oleh karya tersebut (Wahyudi, 2013). Cerita rakyat tersebut dikaji secara mendalam untuk menggali kandungan nilai-nilai moral di dalamnya. Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap cerita Anak Turusienggi Pappasenna To Matoanna.

Menurut Sugiyono (2013) proses penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil data. Tahap ketiga tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerita Rakyat Bugis *"Anak Turusienggi Pappasenna To Matoanna"*

Suatu ketika, kedua orang tua La Tinulu duduk bersama lalu memanggil anak mereka untuk mendekat. Dengan penuh kasih, mereka berkata, "E, Tinulu, oleh karena kami berdua sudah tua. Kami akan berpesan padamu. Ketahuilah olehmu bahwa ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini. Uang itu tidak boleh engkau

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI
PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA
KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan."

Tak lama setelah itu, kedua orang tua La Tinulu meninggal dunia. Suatu malam, saat La Tinulu duduk di depan pelita sambil merenungi nasibnya, terlintaslah dalam pikirannya pesan yang pernah disampaikan oleh ayah dan ibunya. Dari sanalah tumbuh tekad dalam hatinya untuk melaksanakan amanat tersebut.

Keesokan harinya, La Tinulu mulai menggali tempat penyimpanan harta peninggalan orang tuanya. Ia mengambil satu peti, lalu membawanya pergi untuk menuntut ilmu. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Orang tua itu kemudian bertanya kepadanya, "Hai Buyung, apa yang engkau bawa itu?" Jawab La Tinulu, "Orang tua saya berpesan bahwa beliau meninggalkan uang yang harus digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Peti ini berisi uang yang akan saya gunakan mencari ilmu pengetahuan."

Lelaki tua itu pun berkata, "Aku bersedia memberikan ilmu pengetahuan itu." Baiklah, Nenek. Sampaikanlah ilmu yang Nenek miliki kepadaku," ujar La Tinulu dengan sopan.

"Menghampirlah di sampingku, dengarkanlah baik-baik. Dengarlah Buyung! Syukuri yang sedikit agar datang yang banyak."

"Hanya itu, Nenek? Ambillah uang seperti ini," kata La Tinulu pula. Setelah itu, La Tinulu pun pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya, ia kembali mengambil satu peti lagi dan berangkat untuk melanjutkan perjalanannya. Tak

lama kemudian, ia bertemu dengan seorang lelaki tua yang berjanggut panjang, berambut putih, dan bertopang pada tongkat. Orang tua itu kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang kau bawa seberat itu, bercucuran keringatmu?"

Jawab La Tinulu, "Uang, Nenek. Saya ingin mencari ilmu pengetahuan." Kata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan. Saya bersedia memberikannya kepadamu."

Kata La Tinulu, "Katakanlah, Nenek. Saya akan mendengarnya."

"Dengarlah baik-baik! Jika kepada kita dipercayakan anak isteri atau pun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk." Orang tua itu pun menyampaikan petuahnya. Setelah mendengarkan dengan saksama, La Tinulu menyerahkan peti berisi uang kepada orang tua itu sebagai tanda terima kasih, lalu pulang kembali ke rumahnya. Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali, La Tinulu mengambil sisa uangnya yang tersimpan di peti, lalu berangkat kembali untuk menuntut ilmu. Dalam perjalanannya, ia mendengar suara yang datang dari puncak gunung. Rasa penasaran membawanya menuju ke arah suara itu. Sesampainya di sana, ia melihat seorang lelaki tua sedang duduk di atas batu. Orang tua itu lalu bertanya kepadanya, "Apa yang engkau bawa itu, Buyung? Saya lihat sukar betul engkau mengangkat kakimu. Terlalu berat bebammu itu."

"Uang, Nenek. Saya bermaksud mencari ilmu pengetahuan," sahut La Tinulu.

Berkata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan."

Dengarkan baik-baik,” ujar orang tua itu. “Jika ada seseorang yang datang dengan niat baik dan berharap pertolongan darimu, jangan pernah menolak permintaannya. Terimalah dengan lapang hati setiap maksud yang baik. Maka kata La Tinulu, “Baiklah, Nenek. Ambillah uang ini.”

La Tinulu pun pulang kembali ke rumahnya. Meskipun seluruh uangnya telah habis, hatinya terasa lega dan bahagia, sebab kini ia memiliki bekal berharga berupa ilmu pengetahuan yang diyakininya akan menjadi pedoman dan modal utama dalam menjalani hidup.

Suatu hari, La Tinulu pergi berkelana menyusuri negeri dan menengok keadaan rakyatnya. Ia berjalan tanpa arah yang jelas, tak peduli panas terik maupun dinginnya udara malam. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang perempuan tua yang memikul seikat kayu. Dengan rasa iba, La Tinulu bertanya, “Nenek, hendak dibawa ke mana kayu itu? Tampaknya berat sekali beban yang Nenek pikul.” Orang tua itu pun menjawab, “Akan saya juai ke kota.”

“Kebetulan sekali, Nenek, Marilah, saya yang memikul kayu itu. Saya pun akan ke kota,” La Tinulu pun menawarkan diri untuk membantu memikul kayu itu. Bersama-sama mereka berjalan menuju kota. Setibanya di sana, mereka pergi ke rumah seorang hartawan yang biasa membeli kayu bakar. Setelah urusan selesai dan orang tua itu hendak pulang, La Tinulu mengucapkan terima kasih karena berkat pertemuan itu ia akhirnya sampai di kota. La Tinulu kemudian duduk di depan rumah orang kaya tersebut sambil

memperhatikan keadaan sekitar. Ia termenung, memikirkan pekerjaan apa yang bisa ia lakukan untuk mencari nafkah. Saat itu ia melihat seseorang sedang membuat sesuatu dan diberi upah. La Tinulu mencoba pekerjaan itu, dan sejak saat itu, hal tersebut menjadi mata pencahariannya. Setiap hari ia bekerja tanpa lelah; bahkan sebelum toko milik orang kaya itu dibuka, ia sudah menyapu di depan dan membersihkan sisa-sisa sampah di sekitarnya.

Begitulah rutinitas La Tinulu setiap pagi. Ia bekerja dengan rajin dan penuh ketekunan, hingga menarik perhatian si orang kaya. Karena terkesan dengan semangat dan kerja kerasnya, orang kaya itu pun mempekerjakannya sebagai pembantu. Ia bahkan menyediakan tempat tinggal di belakang toko untuk La Tinulu dan memberinya tugas merawat serta membersihkan halaman depan dan belakang toko tersebut.

Karena ketekunan dan kerja kerasnya dalam menjaga kebersihan dan merawat pekarangan toko, La Tinulu diberi upah, tempat tinggal, dan makanan oleh majikannya. Ia kemudian dipercaya untuk membersihkan seluruh bagian toko. Tak lama setelah itu, ia mendapat tanggung jawab baru untuk membantu berjualan. Di sela-sela pekerjaannya itulah La Tinulu mulai belajar membaca dan menulis. Berkat kesabaran, kerja keras, dan semangatnya yang tinggi, ia pun menjadi pandai. Kemampuannya terus berkembang hingga akhirnya ia dipercaya menjadi orang kepercayaan si kaya untuk

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI
PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA
KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

mengurus dan menjalankan usaha dagangannya.

Tak lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu, terdengarlah pengumuman dari pihak kerajaan. Raja mengumumkan bahwa ia sedang mencari seseorang yang pandai membaca, memiliki tulisan yang indah, dan dikenal jujur untuk diangkat sebagai juru tulis kerajaan.

La Tinulu pun mengajukan lamaran untuk posisi tersebut. Di antara semua pelamar, tulisan tangan La Tinulu tampak paling rapi dan indah, sehingga ia dipanggil langsung oleh raja. Sang raja memintanya menulis ulang surat lamaran seperti yang pernah ia buat sebelumnya, dan hasilnya ternyata sama persis, menunjukkan kejujurannya. Karena itu, La Tinulu diterima sebagai juru tulis kerajaan. Berkat ketekunan dan kejujurannya dalam bekerja, ia pun menjadi sosok yang sangat dipercaya dan disukai oleh raja serta dihormati oleh masyarakat.

Suatu ketika, raja berniat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Selama kepergiannya, ia mempercayakan seluruh urusan pemerintahan kepada La Tinulu. Dalam masa tanggung jawab itu, La Tinulu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki sistem pemerintahan, menjaga kesejahteraan rakyat, dan melindungi keluarga kerajaan. Usahanya membuahkan hasil yang baik, namun keberhasilan itu justru menimbulkan rasa iri di hati para pejabat dan kepala pasukan kerajaan, terlebih karena La Tinulu juga dikenal dekat dan disukai oleh permaisuri raja.

Karena permaisuri raja sering datang ke kamar La Tinulu untuk berbincang dengannya mengenai urusan pemerintahan, La Tinulu mulai merasa cemas. Ia khawatir kedekatan itu dapat menimbulkan fitnah dan mendatangkan masalah di kemudian hari. Demi menjaga kehormatan dirinya dan nama baik permaisuri, La Tinulu pun memutuskan untuk mengurung sang permaisuri di sebuah kamar khusus yang telah dilengkapi dengan segala kebutuhan.

Suatu hari, kepala pasukan raja membuat sebuah surat palsu dan menyerahkannya kepada La Tinulu. Ia mengatakan bahwa surat itu berasal langsung dari raja dan harus disampaikan sendiri oleh La Tinulu kepada Pertanda karena isinya sangat rahasia. Tanpa curiga, La Tinulu pun menerima surat tersebut dan segera berangkat untuk mengantarkannya. Namun, di tengah perjalanan, ia bertemu seseorang yang sedang mengadakan kenduri. Orang itu memintanya singgah karena acara belum bisa dimulai masih kurang satu orang dari empat puluh tamu yang disyaratkan untuk memulai kenduri itu.

La Tinulu pun berkata,, "Saya sedang mengantarkan surat raja yang sangat penting untuk disampaikan kepada Pertanda." Orang yang mengundangnya itu pun menjawab, "Saya akan menyuruh orang lain yang mengantarkan surat itu, ". Akhirnya, La Tinulu pun memutuskan untuk singgah, agar jumlah tamu yang dibutuhkan terpenuhi dan hajatan orang itu dapat berlangsung sesuai harapan.

Surat itu kemudian diantarkan oleh seorang anak kecil. Sesampainya di tangan Pertanda, surat tersebut dibuka dan dibaca. Betapa terkejutnya ia ketika mengetahui bahwa isinya adalah perintah untuk membunuh si pembawa surat. Pertanda pun heran dalam hati, mengapa harus membunuh anak kecil yang sama sekali tak bersalah.

Sementara itu, setelah acara kenduri selesai, La Tinulu segera kembali ke istana untuk melanjutkan pekerjaannya seperti biasa. Melihat La Tinulu pulang dengan tenang, kepala pasukan raja menjadi bingung dan heran. Tak lama kemudian, raja pun pulang dari Tanah Suci. Kepala pasukan segera melapor, menuduh bahwa selama raja pergi, keadaan kerajaan menjadi kacau. Ia menambahkan bahwa seandainya bukan karena dirinya yang mengurung permaisuri di kamar, niscaya permaisuri sudah dirusak oleh La Tinulu. Mendengar laporan itu, raja pun memanggil La Tinulu dan berkata, "Tinulu, saya ingin memperoleh ke terangan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal saya." La Tinulu pun mulai memberikan penjelasan kepada raja. Ia melaporkan segala hal tentang jalannya pemerintahan, situasi keamanan, serta kondisi mata pencaharian rakyat selama kepergian raja. Semua urusan itu, katanya, berlangsung dengan tertib dan berjalan dengan baik.

Hanya satu hal yang perlu hamba laporkan, Tuanku," ujar La Tinulu. "Selama Tuanku pergi, hamba terpaksa mengurung permaisuri di dalam kamar demi menjaga kehormatan dan nama baik Tuanku. Kuncinya hamba simpan di dalam peti perbendaharaan kerajaan."

Tindakan itu, lanjutnya, ia lakukan berlandaskan tiga ajaran hidup yang menjadi pedomannya ilmu yang diperolehnya dari tiga peti ringgit perak, warisan berharga yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya.

Bertanyalah raja, "Apa gerangan yang menjadi pegangan itu?" Kata La Tinulu, "Pertama, syukuri yang sedikit agar datang yang banyak. Kedua jika dipercayakan orang anak isteri atau harta benda, jangan berniat ke jalan yang buruk. Ketiga jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda saya tutup dalam kamar karena Tuanku mempercayakan anak isteri tuanku kepada hamba, untuk menjaga keselamatannya.

Ada pula surat tuanku yang harus diserahkan kepada Pertanda tetapi bukan hamba sendiri yang menyampaikannya karena di tengah jalan saya sangat diharapkan oleh seseorang, sedang saya tidak ingin menolak maksud baik seseorang."

Dari penjelasan itu, raja pun menyadari bahwa La Tinulu adalah orang yang jujur dan berhati baik. Ia mengerti bahwa tuduhan yang diarahkan kepadanya hanyalah fitnah dari orang-orang yang iri dan ingin menjatuhkannya. Sebagai tanda kepercayaan dan penghargaan atas kesetiaan serta kepatuhannya terhadap pesan orang tuanya, raja kemudian menetapkan La Tinulu sebagai pegawai tetap di kerajaan.

2. Nilai moral yang tercermin dalam Cerita Rakyat Bugis "Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna"

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI
PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA
KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

Dalam buku Sastra Lisan Bugis: Cerita Rakyat Bugis Anak Turusienggi Pappasenna To Matoanna (Anak yabg mematuhi pesan Orang tuanya) dijelaskan bahwa cerita ini berasal dari daerah Soppeng, Sulawesi Selatan. Cerita tersebut diperoleh melalui penuturan langsung dari M. Dachlan M., seorang tokoh masyarakat setempat yang menjadi narasumber utama. Berdasarkan klasifikasi dalam cerita rakyat, kisah ini diklasifikasikan sebagai cerita rakyat edukatif (cerita rakyat pendidikan) karena mengandung pesan-pesan moral yang kuat dan relevan dengan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menitik beratkan analisis pada nilai-nilai moral dalam cerita rakyat. Tingkah laku yang bermoral merupakan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan tata cara atau adat yang berlaku dalam suatu kelompok sosial, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk aturan atau pedoman yang disebut norma (Permana, 2021)

Nilai moral merupakan prinsip atau standar yang diterima sebagai hal yang baik dan benar, baik oleh individu maupun masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang tepat. Nilai ini membantu membedakan tindakan yang patut dilakukan (baik) dari yang seharusnya dihindari (buruk).

Etika adalah cabang filsafat yang secara rasional, sistematis, dan logis yang mengkaji konsep secara benar dan salah. Etika tidak hanya membahas perilaku manusia, tetapi juga menjelaskan alasan atau pertimbangan moral dalam balik tindakan tersebut.

Moralitas Merujuk pada pelaksanaan nyata dari nilai-nilai dan norma yang dianggap benar dalam kehidupan sosial. Moralitas mencerminkan bagaimana individu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari sesuai dengan harapan masyarakat.

Sejalan dengan itu , Yeni Angriani et al., (2024) moral berarti akhlak atau perilaku yang mencerminkan kesusilaan. Moralitas mengacu pada prinsip-prinsip kesusilaan yang menjadi dasar penilaian terhadap tindakan manusia. Sementara itu, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia secara rasional dan sistematis. Nilai moral yang terkandung dalam cerita "Anak Turusienggi Pappasenna To Matoanna" pada tabel berikut:

No	Nilai	Makna
1.	Kepatuhan	kerelaan hati untuk mendengarkan dan mengikuti tuntunan dari orang tua atau aturan yang dibuat untuk kebaikan kita sendiri. kepatuhan adalah bentuk penghormatan dan pengakuan bahwa ada kebijaksanaan lain yang perlu kita junjung untuk keselamatan

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI PAPPASENNA TO
MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA KINI
ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

		dan kemajuan diri.
2.	Kejujuran	Kejujuran adalah prinsip untuk berani berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Nilai ini membangun kepercayaan (<i>trust</i>) dari orang lain dan memberikan ketentraman batin, karena tidak ada beban yang disembunyikan.
3.	Tanggung jawab	Tanggung jawab adalah kesadaran untuk menerima dan melaksanakan segala kewajiban serta konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil
4.	Kerja keras	Kerja keras adalah sikap bersungguh-sungguh dan berusaha maksimal dalam melakukan suatu kegiatan atau mencapai

		tujuan, tanpa mudah menyerah pada rintangan
5.	Bersyukur	Bersyukur adalah kemampuan untuk selalu melihat dan menghargai hal-hal baik yang telah diterima, baik besar maupun kecil
6.	Menghormati orang lain	Menghormati orang lain adalah sikap menghargai martabat, pendapat, dan hak setiap individu tanpa memandang latar belakangnya
7.	Kebijaksanaan	Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan pengertian mendalam untuk menilai suatu situasi secara tepat
8.	Kesetiaan	Kesetiaan adalah sikap tetap berpegang pada komitmen, loyalitas, dan dedikasi yang telah diberikan

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI
PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA
KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

		kepada seseorang, kelompok, atau prinsip tertentu

1. Kepatuhan

Sebelum orang tuanya meninggal, ayah dan ibu Tinulu mewariskan amanat suci: tiga peti berisi harta yang mereka kubur di dekat rumah, hanya boleh digunakannya untuk satu tujuan mulia menuntut ilmu. Bukan untuk kesenangan, bukan untuk kemewahan, melainkan sebagai bekal mencari pengetahuan yang akan menerangi jalan hidupnya. Sepanjang hayatnya, Tinulu memegang teguh wasiat tersebut, menjadikannya bukti kesetiaan seorang anak pada pesan terakhir orang tuanya. Setiap keping ringgit yang ia keluarkan selalu disertai rasa hormat mendalam, seolah orang tuanya masih menyaksikan setiap langkahnya dari alam bakadan menjalankan pesan orang tuanya sebagai bukti kepatuhannya atas pesan yang di tinggalkan Orang tuanya kepada dirinya.

"E, Tinulu, oleh karena kami berdua sudah tua. Kami akan berpesan padamu. Ketahullah olehmu bahwa ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini. Uang itu tidak boleh engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan."

2. Kejujuran

Sikap kejujuran La Tinulu dapat dilihat ketika dia ikut serta dalam sebuah perlombaan atau pencarian yang dilakukan oleh raja. Ketika raja membaca hasil karyanya yang membuat raja tertarik pada karya tulisan La Tinulu, akhirnya dia kemudian di panggil dan diperintahkan untuk menulis ulang kembali apa yang ia tulis sebelumnya dan benar isi karya sebelumnya sama persis dengan yang di buat si Tunulu. Atas kejujurannya tersebut dalam penulisan itu, dia kemudia diterima dan diangkat menjadi juru tulis kerajaan dan juga karena sifat kejujurannya ia sangat disukai Raja dan masyarakat. Berkata dan bertindak benar, seperti ketulusan La Tinulu dalam bekerja.

"Diterimalah ia untuk memangku pekerjaan juru tulis kerajaan. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya, maka ia sangat disenangi raja dan masyarakat."

3. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab La Tinulu dapat dilihat ketika dia diamanahkan oleh raja untuk menjalankan sistem pemerintahan kerajaan ketika raja sedang pergi, atas tugas yang diembankan kepadanya membangkitkan rasa tanggun jawabnya untuk melaksanakan sebaik mungkin tugas tersebut dan menghindari segala sesuatu yang mengganggu jalannya pemerintahan termasuk mengurung istri raja untuk menghindari prasangka buruk yang akan menyusahkannya di akhir nanti. Menjalankan tugas dengan

sungguh-sungguh, termasuk menjaga kepercayaan raja.

"Kepada La Tinulu lah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan, selama raja berada di sana... Ditetapkannya hendak mengunci isteri raja di dalam sebuah kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan."

4. Kerja Keras

Ketekunan dan semangat pantang menyerah La Tinulu tercermin dari rutinitasnya saat bekerja di sebuah toko milik seorang saudagar kaya. Bahkan sebelum fajar menyingsing dan toko itu mulai beroperasi, ia sudah berada di halaman, menyapu bersih setiap sudut dengan telaten. Namun yang membedakannya adalah kemampuannya mengubah kesempatan sederhana menjadi ladang belajar di sela-sela gerakan sapuannya, matanya tak lepas dari buku-buku usang yang ia gunakan untuk belajar membaca dan menulis. Perjalanannya yang dimulai dari pekerjaan kasar tak menyurutkan ambisinya justru dengan kegigihan inilah ia merangkak naik, mengubah nasib dari seorang pekerja biasa menjadi pemimpin yang dihormati.

"Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko itu... Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis."

5. Bersyukur

Dalam hidupnya, ia senantiasa menumbuhkan sikap bersyukur baik atas rezeki yang berlimpah maupun yang serba sederhana. Baginya, setiap nikmat, sekecil apa pun, patut dihargai sebagai anugerah. Prinsip syukur ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan sebuah ilmu hidup yang ia pelajari dari seorang guru. Ia meyakini bahwa dengan tulus mensyukuri hal-hal kecil, pintu rezeki akan terbuka lebar, karena rasa terima kasih adalah benih yang menumbuhkan kelimpahan.

"Syukuri yang sedikit agar datang yang banyak." (Ilmu pertama dari orang tua bijak).

6. Menghormati Orang Lain

La Tinulu dikenal sebagai pribadi yang tak pernah berpangku tangan ketika ada orang membutuhkan pertolongannya. Suatu ketika, saat melewati sebuah perhelatan, ia diminta untuk ikut serta memenuhi syarat acara tersebut. Meskipun mungkin bukan urusannya, ia tetap berusaha membantu semampunya karena tidak tega mengecewakan orang yang meminta bantuannya. Prinsip hidupnya sederhana: selama itu merupakan kebaikan, ia tak akan menolak untuk berbagi tangan, termasuk ketika harus memenuhi undangan yang tulus dari seseorang

"Kalau seorang mengharapkan diri kita, jangan sekali-kali ditolak maksudnya itu." (Ilmu ketiga).

7. Kebijakanaksanaan

Kebijaksanaanannya tampak nyata dalam tindakan-tindakan kritis yang diambilnya. Misalnya, saat ia memutuskan untuk mengamankan permaisuri dengan menguncinya di dalam kamar demi mencegah timbulnya fitnah atau tuduhan yang tidak berdasar. Selain itu, kepiawaiannya dalam mengambil sikap bijak juga terlihat ketika ia dihadapkan pada situasi darurat seperti saat seseorang meminta bantuan kepadanya di tengah tugasnya mengantarkan surat penting sang tuan. Dengan pertimbangan matang, ia berhasil menghindari malapetaka yang mengancam. Setiap keputusan yang diambilnya selalu mengutamakan kemaslahatan bersama, termasuk langkah strategisnya dalam melindungi sang permaisuri.

"Ada pula surat tuanku yang harus diserahkan kepada Pertanda tetapi bukan hamba sendiri yang menyampaikannya karena di tengah jalan saya sangat diharapkan oleh seseorang..."

8. Kesetiaan

Loyalitasnya yang tak tergoyahkan kepada atasan, ditambah dengan integritas pribadi yang kuat dalam menjalani hidup, menjadikannya sosok yang sangat diandalkan oleh sang raja. Karena ketulusan dan komitmennya tersebut, ia pun dianugerahi berbagai keuntungan. Kepercayaan yang diberikan raja kepadanya tidak main-main, ia diberi amanah untuk memimpin pemerintahan kerajaan, bahkan

dijadikan menantu raja melalui pernikahan dengan putri kerajaan.

"Akhirnya ia pun dipermanantukan raja karena patuh akan pesan orang tuanya."

3. Nilai moral dalam relevansinya bagi anak masa kini

Kualitas suatu sistem pendidikan memegang peranan krusial dalam membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan agar dapat berhasil dan beradaptasi dalam kehidupan profesional di masa depan. (Damanik et al., 2024). Dalam kerangka sosiologi sastra, kisah rakyat "Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna" dapat ditafsirkan sebagai gambaran nilai-nilai adiluhung yang hidup dalam masyarakat Bugis-Makassar. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil kebudayaan yang mencerminkan struktur kemasyarakatan dan sistem nilai komunitas asalnya. Dengan demikian, pesan moral yang terkandung di dalamnya tidak hanya berperan sebagai elemen cerita, melainkan juga mewakili pandangan hidup bersama yang diwariskan lintas generasi.

Nilai kepatuhan yang tampak dalam kisah ini menggambarkan sistem hierarki sosial dan budaya patut (rasa hormat) yang dijunjung masyarakat Bugis-Makassar. Sikap tokoh utama terhadap orang tuanya mencerminkan keyakinan bahwa menaati figur yang lebih berpengalaman merupakan jalan menuju keselamatan. Bagi anak-anak masa kini, nilai ini berperan sebagai penyeimbang budaya individualistik,

sekaligus mengajarkan kerendahan hati dalam menerima bimbingan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Aspek kejujuran dalam cerita berkaitan erat dengan konsep siri (harga diri) dalam budaya Bugis-Makassar. Keteguhan tokoh utama dalam menjaga ucapan dan tindakan mencerminkan keyakinan bahwa kejujuran adalah penjaga martabat pribadi dan keluarga. Di tengah maraknya manipulasi informasi di era digital, nilai ini semakin penting untuk membentuk generasi yang dapat dipercaya dalam interaksi sosial maupun daring.

Tanggung jawab yang diemban tokoh utama dalam menjalankan arahan dan perintah yang diberikan, setiap individu berperan menjaga keselarasan sosial. Bagi generasi muda masa kini, nilai ini melatih sikap accountability, mulai dari menyelesaikan tugas sekolah hingga memahami konsekuensi dari setiap pilihan dalam pergaulan. Di dunia yang semakin kompetitif, kemampuan memikul tanggung jawab menjadi penanda kedewasaan yang penting.

Ketekunan yang tercermin dalam perjuangan tokoh utama merepresentasikan usaha yang maksimal dan nilai yang berkaitan. Nilai ini menjadi penangkal bagi budaya instan yang berkembang di kalangan anak muda, dengan menekankan bahwa keberhasilan sejati hanya dapat dicapai melalui ketekunan dan pengorbanan.

Rasa syukur yang ditunjukkan tokoh utama setelah menerima pertolongan menggambarkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam masyarakat agraris. Di tengah budaya konsumerisme yang

mendorong sikap tak pernah puas, nilai ini menjadi sarana untuk menguatkan ketahanan mental dan meraih kebahagiaan yang sejati.

Sikap menghormati orang lain yang diperlihatkan tokoh utama dalam berinteraksi dengan berbagai karakter mencerminkan prinsip ade (tata krama) yang mengatur hubungan sosial. Dalam masyarakat majemuk dewasa ini, nilai tersebut menjadi landasan untuk membangun relasi yang inklusif dan bebas dari prasangka.

Kebijaksanaan sebagai tujuan pencarian pappasenna tentang nilai-nilai yang menunjukkan penghargaan masyarakat terhadap kearifan yang melampaui kecerdasan intelektual. Di tengah banjir informasi, nilai ini mengajarkan anak untuk memiliki daya kritis dan empati dalam menyikapi berbagai persoalan.

Kesetiaan tokoh utama terhadap misi dan komitmennya mencerminkan pentingnya menjaga ikatan dan amanah dalam masyarakat tradisional. Nilai ini relevan untuk membentuk generasi yang teguh dalam prinsip dan dapat diandalkan dalam berbagai hubungan sosial.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa ajaran moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut ini tidak sekadar warisan budaya, melainkan pedoman hidup yang tetap aktual. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai penyeimbang dampak negatif globalisasi dan modernisasi, serta menjadi landasan karakter yang kuat untuk membentuk generasi yang tidak

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI
PAPPASENNA TO MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA
KINI

ILMA RAHIM, ADRIANSYAH

hanya cerdas secara intelektual, tetapi
juga berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R., Telaimbanua, S., & Pohan, J. (2024). Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Menguatkan Karakter Pendidikan. 7(2), 526–532.
- Illangsari, I., Rahmi, N., & Arisa, A. (2022). Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bugis di Kabupaten Wajo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 754–764.
<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/201%0Ahttps://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/201/112>
- Mei, N. (2022). Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan. 1(1).
- Permana, I. D. G. D. (2021). Mengidentifikasi Nilai-Nilai Etika Dan Moralitas Dalam Cerita Bāla Kānda Ramāyāna. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 95.
<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i1.2184>
- Prabowo, Y., & Zahra, J. (2025). Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. 01(02), 80–91.
- Qomariyah, U., & Neina, Q. A. (2020). the Construction of Children Moral Reasoning in Strengthening Self-Control. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2), 246–255.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12436>
- Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021). Local Wisdom of Bugis Makassar Siri ‘na Pacce From Millennials Glasses. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 323–328.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.053>
- Sani, S., Timur, P., Kanzunnudin, M., Adhigama, C. V., & Sani, S. (2024). Kata Kunci: cerita rakyat, moral, sendang sani. 8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, Y., Nurasa, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1139–1147.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>
- Wahyudi, T. (2013). *The Sociology of Literature*. 1(1), 55–61.
- Yeni Angriani, James Marudut, & Lusi Selvia Fitri. (2024). Analisis Nilai Moral Teks Cerita Fabel Buaya Yang Serakah Karangan Naufal Prakoso. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 59–67.
<https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v3i1.477>

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYA ANAK TURUSIENNGI PAPPASENNA TO
MATOANNA TERHADAP RELEVANSINYA BAGI ANAK MASA KINI
ILMA RAHIM, ADRIANSYAH